

Pemahaman Karakter Ruang dalam Penyusunan RUTRD Kabupaten Madiun

Oleh Mochamad Soedibjo dan Agung Sugiri

Pada dasarnya RUTRD mengatur tata ruang suatu wilayah guna mendukung kegiatan penduduknya agar berkembang terarah. Hal ini sesuai tujuan RUTRD, yaitu mengarahkan serta mengendalikan tata ruang.

Penyusunan RUTRD dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai metodologi pendekatan. Pendekatan yang dipilih dalam penyusunan RUTRD Kabupaten Daerah Tingkat II Madiun, antara lain, melalui "pemahaman karakteristik ruang".

Ada empat aspek yang dikaji dalam pendekatan tersebut, yakni:

- pemahaman terhadap kedudukan Kabupaten Madiun dalam konstelasi regional (satuan wilayah lebih luas),
- pemahaman karakteristik ruang homogen dan fungsional dalam lingkup wilayah administratif Kabupaten Madiun,
- pemahaman terhadap kebijaksanaan pembangunan nasional, tingkat I maupun tingkat II yang telah digariskan,
- pemahaman terhadap kapasitas dan kebutuhan pengembangan wilayah Kabupaten Madiun.

Paparan berikut ini lebih menekankan pemahaman terhadap karakteristik ruang homogen dan

fungsional Kabupaten Madiun, mengingat melalui pemahaman tersebut dapat diperoleh gambaran spesifik suatu wilayah.

Pemahaman karakteristik ruang homogen mencakup karakteristik potensi perkembangan wilayah. Karakter tersebut dapat diungkapkan melalui penelaahan homogenitas perwilayahan.

Pemahaman karakteristik ruang fungsional lebih menyangkut aspek sosial-ekonomi suatu wilayah. Hal ini dapat diungkapkan melalui penelaahan hubungan fungsional perwilayahannya.

A. Pemahaman Karakteristik Ruang Homogen

Pendekatan homogenitas kerap digunakan untuk mengenali karakteristik masalah dan potensi suatu wilayah. Dalam kaitan ini, berbagai kriteria dapat digunakan, misalnya untuk kriteria kondisi fisik dasar dapat ditelaah segi kemiringan lahan.

Kemiringan lahan umumnya diklasifikasikan menjadi beberapa kelas, 0% - 8%, 8% - 15%, 15% - 25%, 25% - 40% dan lebih dari 40%. Suatu wilayah geografis dapat dikelompokkan menurut kelas-kelas kemiringan lahan tersebut. Setiap kelas kemiringan lahan, selanjutnya, memiliki tingkat kesesuaian

• Mochamad Soedibjo, adalah Ketua Bappeda DT II Kabupaten Madiun dan Dekan FISIP Universitas Merdeka Madiun
• Agung Sugiri, adalah alumni Teknik Planologi ITB dan staf perencana pada konsultan PT. Bangun Pola Jaya Bandung

peruntukan lahan bagi kegiatan yang berbeda. Misalnya saja untuk perumahan, dibutuhkan lahan dengan kemiringan relatif rendah.

Masih banyak amatan lain yang termasuk dalam kriteria pemahaman homogenitas perwilayahan, misalnya kepadatan penduduk, pendapatan per kapita dan sebagainya.

Dalam pemahaman karakteristik ruang homogen Kabupaten Madiun, kriteria yang digunakan adalah fisik dasar dan aspek sosial-ekonomi. Model analisis yang digunakan untuk kriteria fisik dasar adalah penggolongan berdasarkan interval yang sama. Untuk kriteria sosial-ekonomi digunakan dua model, yaitu Location Quotient dan Analisis Faktor.

Model LQ digunakan untuk mengungkapkan potensi dasar wilayah, seperti komoditi pertanian, perkebunan dan sebagainya. Unit analisis dalam kajian ini adalah wilayah administratif kecamatan.

Model AF digunakan untuk mengungkapkan faktor-faktor paling berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan suatu wilayah. Penggunaan model ini juga dapat mengungkapkan berapa persen variansi yang mampu dijelaskan.

Karakteristik Fisik Dasar

Pemahaman karakteristik fisik dasar wilayah dilakukan untuk mengenali potensi dan masalah fisik guna mengarahkan pengembangannya. Dalam kaitan ini, aspek yang ditelaah meliputi:

- kemiringan lahan,
- kemampuan tanah,
- penggunaan lahan,
- potensi bencana alam.

(1) Kemiringan Lahan

Kondisi lahan Kabupaten Madiun umumnya relatif datar. Seluas 69,7% dari luas wilayah memiliki kemiringan lahan berkisar 0%-8%, 14,4% lahan bergelombang dengan kemiringan berkisar 8%-15%, sedangkan 15,9% lahan lainnya merupakan lereng pegunungan dengan kemiringan di atas 40%. Gambaran menyeluruh kemiringan lahan wilayah Kabupaten Madiun disajikan pada Peta 1.

Ditinjau dari kemiringan lahan, maka wilayah Kabupaten Madiun dapat dinilai potensial sebagai kawasan budidaya. Jika dirinci lagi, maka hampir separuh (48,6%) luas wilayah mempunyai

kemiringan hanya berkisar 0%-2% saja. Lahan yang relatif datar ini tentu sesuai untuk dikembangkan sebagai kawasan budidaya.

(2) Kemampuan Tanah

Jenis tanah di wilayah Kabupaten Madiun meliputi mediteran, alluvial, grumosol, latosol dan regosol. Di samping itu, terdapat pula asosiasi dan kompleks kelima jenis tanah utama tersebut.

Secara umum, jenis-jenis tanah tersebut cocok untuk pengembangan pertanian.

Jenis tanah latosol umumnya terdapat pada wilayah yang berketinggian 200 meter di atas permukaan laut. Jenis tanah ini mempunyai ciri miskin zat organik, berwarna merah, coklat-kekuningan.

Pada wilayah yang lebih rendah (100-200 meter di atas permukaan laut) didominasi jenis tanah mediteran yang berwarna coklat kemerahan. Luas jenis tanah ini meliputi 31,2% dari luas wilayah, dan terluas dibanding jenis tanah lainnya.

Jenis tanah alluvial yang umumnya subur, terhampar di sekitar Sungai Madiun sebelah timur. Sementara di sebelah utara dan barat Sungai Madiun terhampar jenis tanah grumosol yang berwarna kelabu.

Jenis tanah regosol hanya terdapat di sebagian wilayah Kecamatan Jiwan. Hamparannya relatif sempit.

(3) Kedalaman Efektif Tanah

Kelas kedalaman efektif tanah menurut Badan Pertanahan Nasional meliputi:

- kedalaman lebih dari 90 cm,
- kedalaman 60 - 90 cm,
- kedalaman 30 - 60 cm,
- kedalaman kurang dari 30 cm.

Pada umumnya kesuburan tanah ditunjukkan oleh tebal kedalamannya. Semakin tebal kedalaman tanah, maka semakin subur. Di Kabupaten Madiun umumnya berketebalan di atas 30 cm. Hanya 4,5% dari luas lahan lahan yang ketebalan tanahnya di bawah 30%, yaitu di wilayah terjal yang memiliki kemiringan di atas 40% (Kecamatan Karee, Gemarang, Saradan dan Wungu).

(4) Wilayah Tanah Usaha (WTU)

Wilayah Tanah Usaha diklasifikasikan dalam kelompok WTU Utama (WTU-U) dan WTU Terbatas (WTU-T).

PETA 1

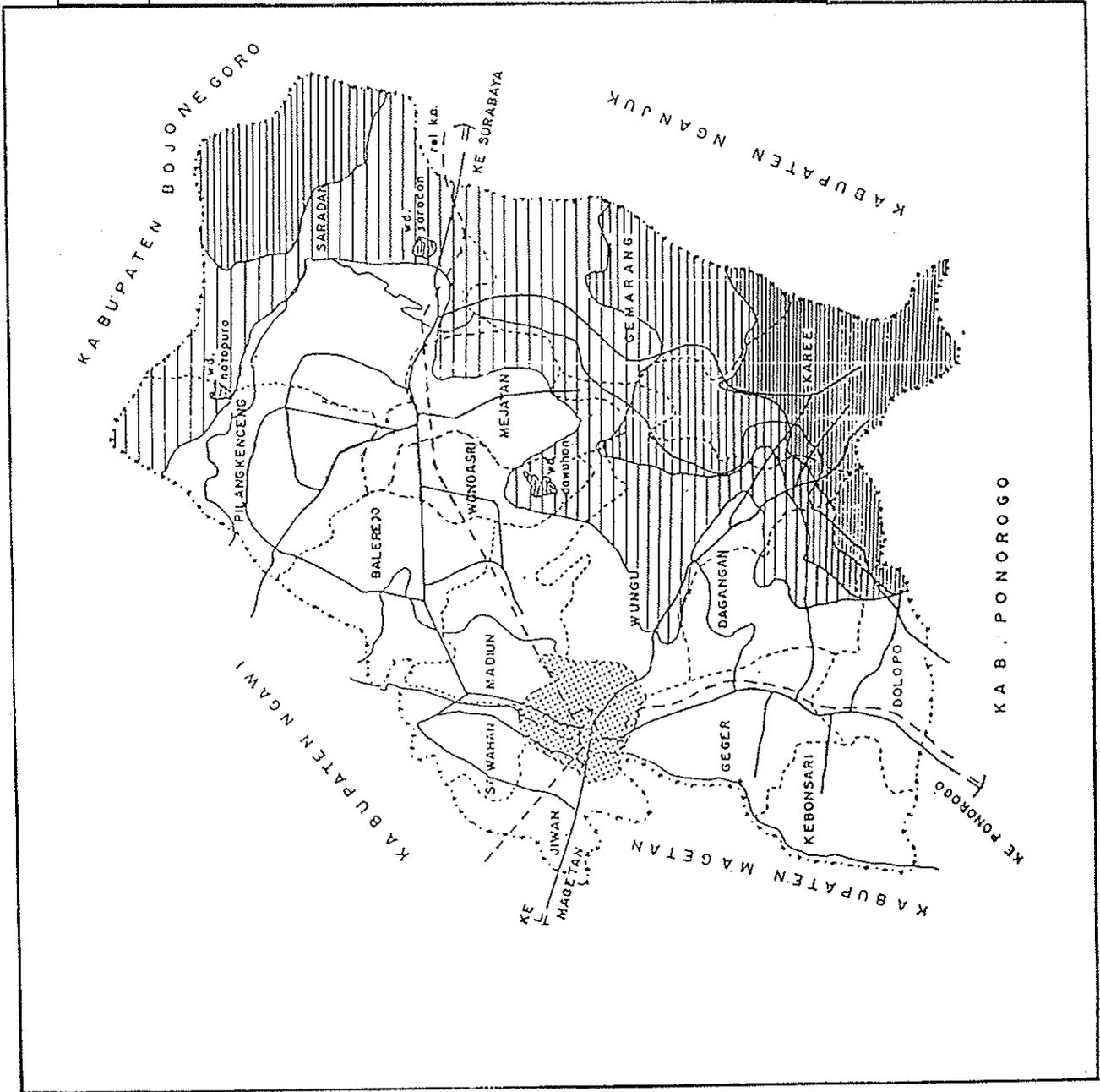
PETA KELAS KEMIRINGAN LAHAN

LEGENDA

- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Kotamadya Madiun
- Jalan
- Sungai
- Waduk
- Kemiringan 0 - 2 %
- Kemiringan 2 - 15 %
- Kemiringan 15 - 40 %
- Kemiringan > 40 %

SUMBER : Kantor Agraria Kob. Madiun

SKALA :



WTU-U merupakan wilayah yang dapat digunakan untuk usaha pertanian tanaman pangan maupun tanaman perkebunan. Faktor pembatas fisik umumnya sangat kecil. WTU-U dibagi menjadi dua, yaitu:

- WTU-U I, terletak pada ketinggian antara 7 - 500 meter di atas permukaan laut; wilayah ini dapat dirinci lebih lanjut menjadi WTU-U Ia, Ib, Ic dan Id;
- WTU-U II, keadaan medan relatif agak kasar, berketinggian antara 500 - 1000 meter di atas permukaan laut, perlu seleksi tanaman yang akan dibudidayakan.

WTU-T memiliki faktor pembatas fisik relatif berat sehingga kegiatannya pun sangat terbatas. WTU-T terbagi menjadi dua, yaitu:

- WTU-T I, terletak pada ketinggian 0 - 7 meter di atas permukaan laut; wilayah ini relatif datar, pengaruh genangan air dominan; wilayah ini umumnya berupa rawa atau lahan genangan;
- WTU-T II, terletak pada ketinggian lebih dari 1000 meter di atas permukaan laut; wilayah ini berlereng dengan kemiringan lebih dari 40%; wilayah ini sulit diusahakan meski tetap disarankan agar dihijaukan (dihutankan).

Sebagian besar wilayah Kabupaten Madiun dapat digolongkan dalam WTU-U Ic dengan ketinggian 25 - 100 meter di atas permukaan laut dan WTU-U Id dengan ketinggian 100 - 500 meter di atas permukaan laut. Lahan golongan ini cocok untuk usaha pertanian tanaman kering, pesawahan dan perkebunan.

WTU-U II terhampar seluas 11.725 hektar di Kecamatan Karee, Gemarang dan Dagangan. Sementara WTU-T II hanya seluas 3.500 hektar, terletak di Kecamatan Karee. Agar lebih jelas, sebaran WTU disajikan pada Peta 2.

(5) Pola Guna Lahan

Pola penggunaan lahan wilayah Kabupaten Madiun dapat dirinci sebagai berikut:

- 40,09% hutan, meliputi hutan lebat di Kecamatan Karee dan Dagangan serta hutan sejenis (jati, pinus) tersebar di seluruh kecamatan kecuali Madiun, Kebonsari, Jiwan, Balerejo dan Sawahan,
- guna lahan lainnya mencakup pesawahan, tegalan, permukiman dan perkebunan; 16% dari luas sawah yang ada dapat panen 2 kali setahun,

sedangkan 6,12% lainnya malah sudah dapat panen 3 kali setahun.

Untuk lebih jelasnya, lihat Peta 3.

Karakteristik Sosial-Ekonomi

Dalam pemahaman karakteristik sosial-ekonomi hendak diungkapkan potensi sektoral di wilayah Kabupaten Madiun yang meliputi pertanian, pertambangan, industri, perdagangan dan jasa serta pariwisata. Di samping itu, juga hendak dikenali faktor-faktor yang mendukung perkembangan wilayah Kabupaten Madiun, menggunakan model Analisis Faktor.

(1) Potensi Perkembangan Sosial-Ekonomi

Kajian aspek keruangan potensi sosial-ekonomi dilakukan menggunakan model Location Quotient (LQ), sedangkan tinjauan prospek perkembangannya dilihat berdasarkan tingkat pertumbuhan produksi dan tingkat produktivitas.

Untuk sektor pertanian, maka beberapa jenis komoditi (sub sektor) sudah mencapai surplus, yaitu tanaman pangan (padi, ubi kayu dan kedele) serta perkebunan (tebu dan kapok randu). Sub sektor perikanan dan peternakan, sejauh ini, belum memberikan sumbangan berarti, meski terlihat produksinya cenderung menaik. Sementara itu, sektor kehutanan memiliki potensi yang baik mengingat luas wilayahnya mencapai 40% dari luas wilayah Kabupaten Madiun. Agar lebih jelas, lihat Peta 4 dan Peta 5.

Untuk sektor pertambangan --dilihat sumbangannya terhadap PDRB Kabupaten Madiun maupun perimbangan volume produksi Jawa Timur-- masih belum memberikan sumbangan yang berarti. Sumbangannya terhadap PDRB Kabupaten Madiun hanya 0,5%, pertumbuhannya pun relatif rendah dibanding sektor lainnya. Sasaran pertumbuhan sektor ini untuk Jawa Timur adalah 10%/tahun, sedangkan pertumbuhan di Kabupaten Madiun dalam kurun 1982-1985 jauh dari sasaran tersebut.

Untuk sektor industri, seperti halnya pertambangan, juga masih relatif kecil sumbangannya terhadap PDRB. Dalam kurun 1980-1985, sumbangan sektor industri terhadap PDRB berkisar 4-5% per tahun. Pertumbuhan sektor ini pun relatif rendah, berkisar 2-4% dalam kurun yang sama. Untuk industri makanan, berdasarkan perhitungan LQ, tercatat Kecamatan Kebonsari memiliki potensi tertinggi, menyusul Dolopo, Geger, Karee, Wungu, Jiwan,

PETA 2

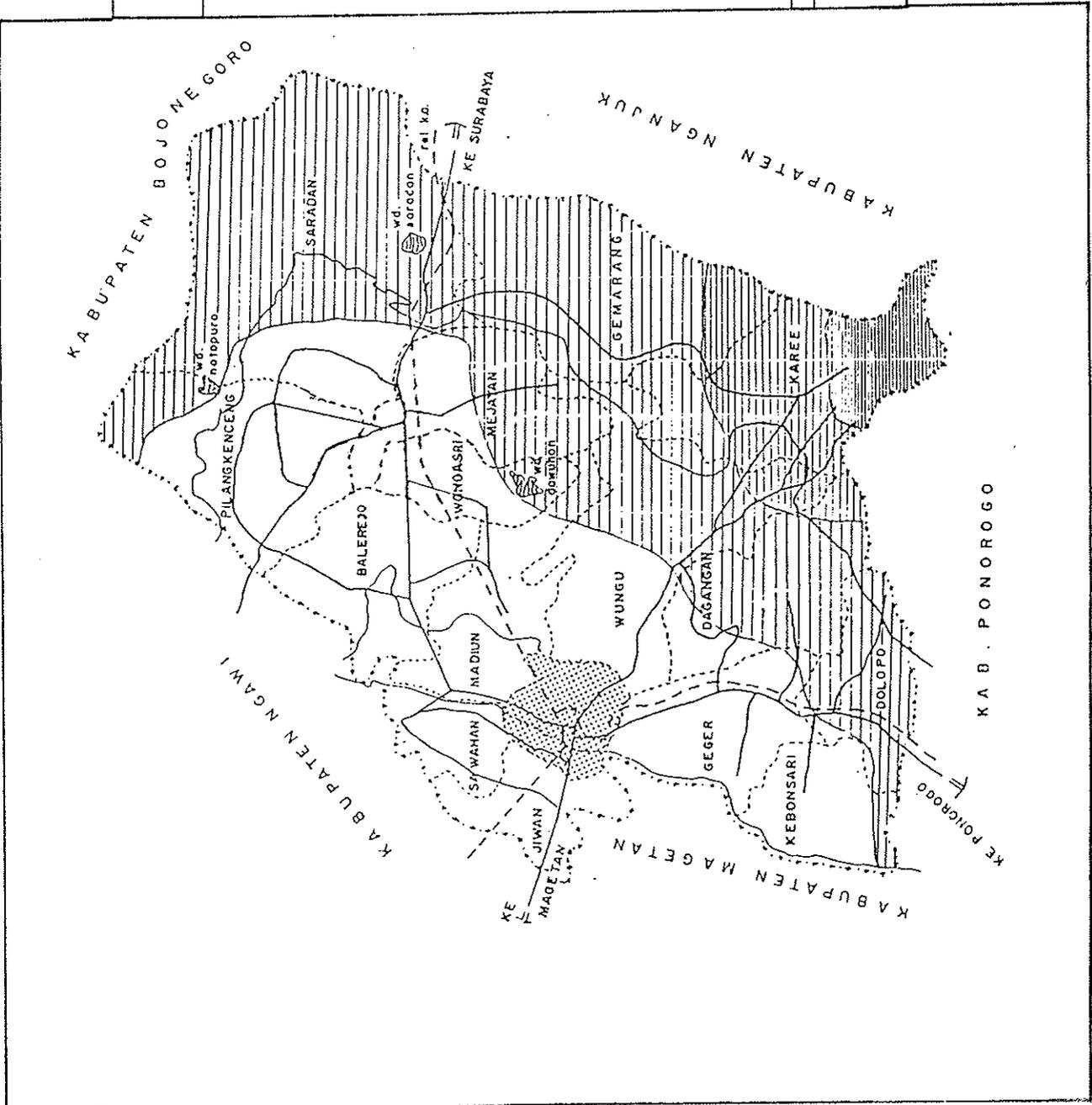
PETA WILAYAH TANAH USAHA KABUPATEN MADIUN

KETERANGAN

-  Batas Kabupaten
-  Batas Kecamatan
-  Kotamadya Madiun
-  Jalan
-  Sungai
-  Waduk
-  MTU Utama 1c
-  MTU Utama 1d
-  MTU Utama 1l
-  MTU Terbatas 1l

SUMBER : Kantor Agraria Kab. Madiun

SKALA :



PETA 3

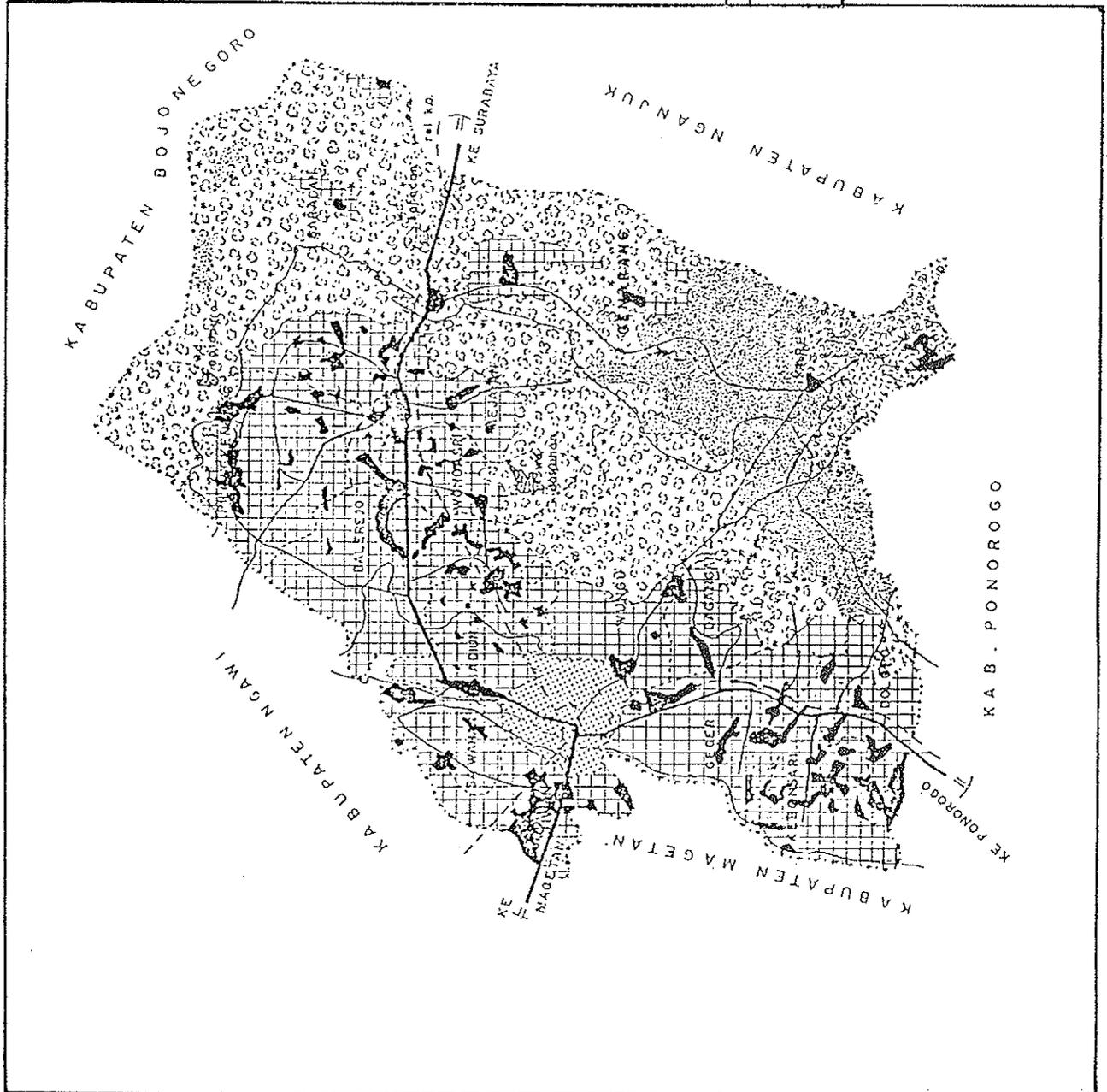
PETA PENGGUNAAN LAHAN

LEGENDA

	Batas Kabupaten		Kotamadya Medium
	Batas Kecamatan		Kampung
	Batas Deso		Sawah
	Jalan		Tegaian
	Sungai		Hutan sejenis
	Waduk		Perkebunan

SUMBER : Kantor Agraria Kabupaten Medium

SKALA :



PETA 4

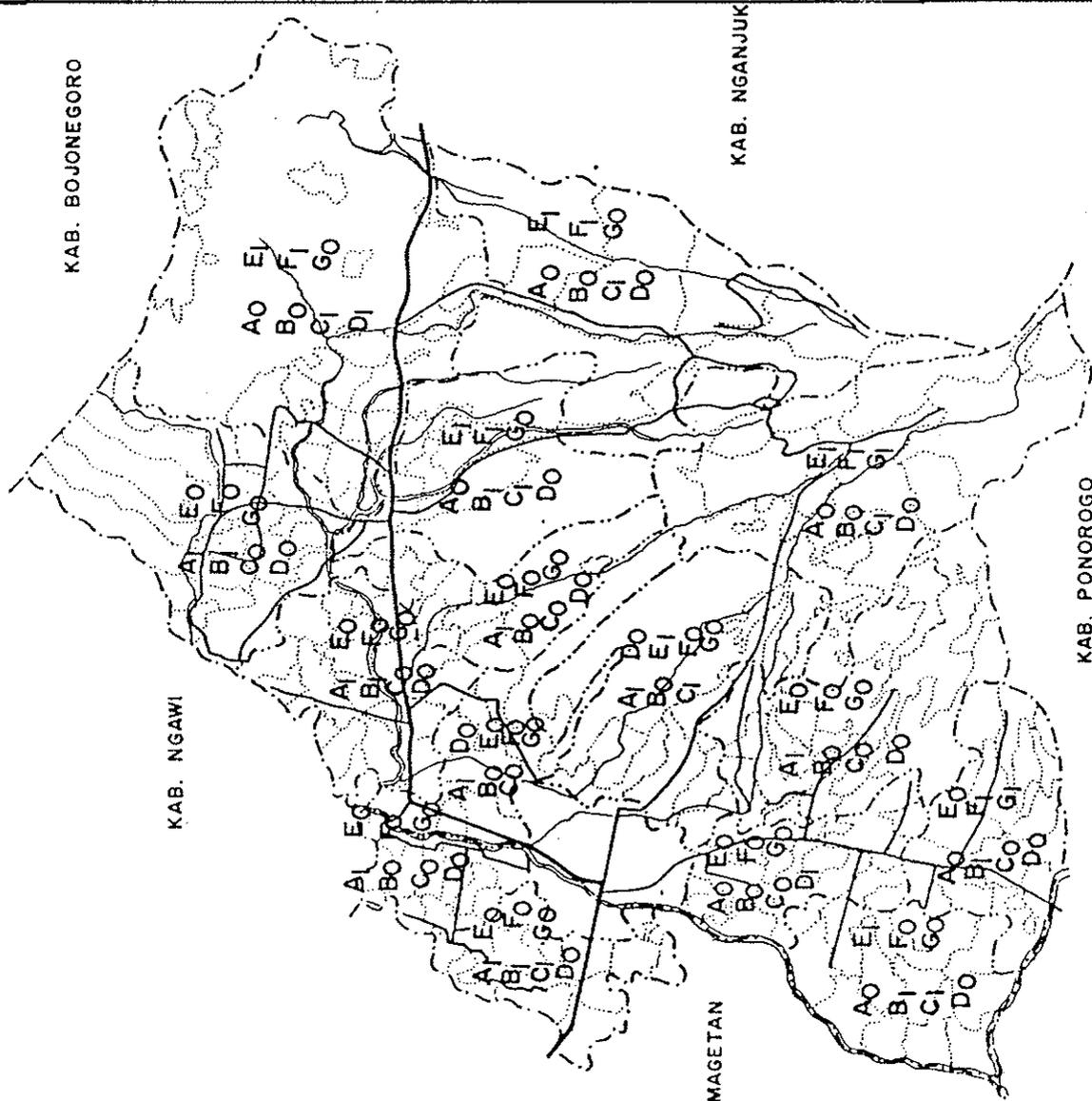
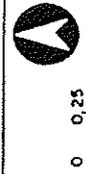
PETA PENYEBARAN POTENSI TANAMAN PANGAN DI KABUPATEN MADIUN

KETERANGAN

	Batas Kotamadya/Kabupaten
	Batas Kecamatan
	Batas Desa
	Jalan Propinsi
	Jalan Kotamadya/Kabupaten
	Sungai
	A Padi
	B Kedele
	C Kacang Tanah
	D Kacang Hijau
	E Jagung
	F Ubi Kayu
	G Ubi Jalar
	I Berpotensi Tinggi
	O Berpotensi Rendah

SUMBER : Hasil Analisis

SKALA :



PETA 5

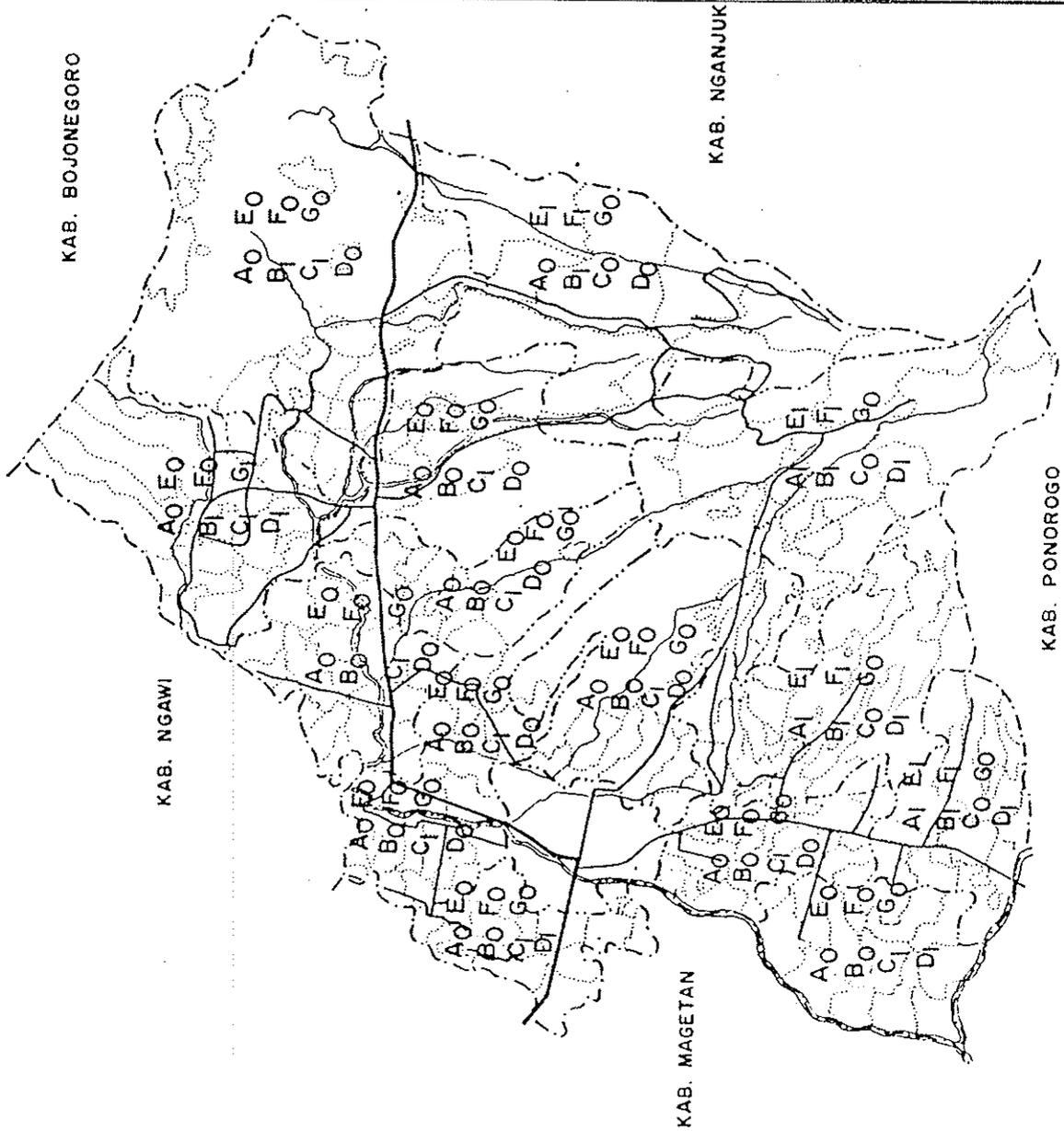
PETA PENYEBARAN POTENSI PERKEBUNAN DI KABUPATEN MADIUN

KETERANGAN

-  Batas Kotamadya/Kabupaten
-  Batas Kecamatan
-  Batas Desa
-  Jalan Propinsi
-  Jalan Kotamadya/Kabupaten
-  Sungai
-  A Cengkeh
-  B Jambu Mentis
-  C Tebu
-  D Kelapa
-  E Kopek
-  F Kopi
-  O Tembaku
-  I Berpotensi Tinggi
-  O Berpotensi Rendah

SUMBER : Hasil Analisis

SKALA :



Sawahan dan Wonosari. Kecamatan yang potensial untuk industri bahan bangunan adalah Dagangan, Gemarang, Madiun, Balerejo, Mejayan dan Sawahan. Sementara Dolopo dan Dagangan sangat potensial dalam industri perabotan, di samping kecamatan lain seperti Geger, Wungu, Madiun, Jiwan dan Sawahan, meski tak sopotensial dua kecamatan terdahulu. Untuk industri pertanian terpusat di Dolopo dan Geger. Dolopo juga berpotensi dalam industri konveksi, di samping Pilangkenceng.

Untuk sektor perdagangan dan jasa, dinilai berpengaruh besar terhadap perekonomian Kabupaten Madiun. Sumbangannya terhadap PDRB berkisar 20-25% per tahun, menempati urutan kedua setelah pertanian. Laju pertumbuhan kedua sektor tersebut mencapai 4,76% per tahun, khusus untuk jasa malah mencapai 5,25% per tahun. Pada masa mendatang, peran kedua sektor tersebut dapat dipastikan akan lebih besar lagi.

(2) Faktor Perkembangan Sosial-Ekonomi

Dalam analisis faktor ini digunakan 38 variabel dengan unit observasi 206 (desa). Proses ekstraksi faktor dilakukan dengan metode "principal axis". Untuk memudahkan penafsiran, dilakukan "rotasi loading" dengan metode "ortogonal varimax".

Variabel yang diperhitungkan hanya yang bernilai signifikan. Dalam studi ini ditetapkan harga mutlak loading sebesar 0,5 adalah signifikan.

Dari 38 variabel, setelah diekstraksi menjadi 5 faktor, ternyata ada 16 variabel tidak signifikan. Selanjutnya, hanya 22 variabel yang diperhitungkan. Kelima faktor tersebut (dapat menerangkan sekitar 60% dari total variansi) merupakan faktor-faktor yang mendasari perkembangan wilayah Kabupaten Madiun.

Faktor I (dapat disebut potensi penduduk dan lapangan kerja pedesaan) menerangkan 34,66% variansi faktor tersamar, meliputi 6 variabel, yaitu:

- jumlah penduduk,
- tenaga kerja sektor pertanian,
- tenaga kerja sektor jasa per 1000 penduduk,
- tenaga kerja seluruh sektor,
- tenaga kerja per 1000 penduduk,
- tingkat pelayanan pendidikan SLP.

Faktor II (dapat disebut potensi pelayanan sosial) menerangkan 19,17% variansi faktor tersamar, meliputi 6 variabel, yaitu:

- tingkat pelayanan apotek,

- tingkat pelayanan balai pengobatan,
- tingkat pelayanan kantor desa,
- tingkat pelayanan pasar umum,
- jarak ke pusat kabupaten,
- jarak ke pusat kecamatan.

Faktor III (dapat disebut potensi pelayanan administratif kecamatan) menerangkan 17,01% variansi faktor tersamar, meliputi 4 variabel, yaitu:

- tingkat pelayanan kantor kecamatan,
- kepadatan penduduk,
- tingkat pelayanan fasilitas pemerintahan lainnya,
- tingkat pelayanan pertokoan.

Faktor IV (dapat disebut potensi kegiatan perkotaan) menerangkan 15,34% variansi faktor tersamar, meliputi 3 variabel, yaitu:

- kepadatan tenaga kerja perdagangan,
- jumlah tenaga kerja perdagangan,
- jumlah tenaga kerja sektor jasa.

Faktor V (dapat disebut potensi pertanian dan industri kecil) menerangkan 13,82% variansi faktor tersamar, meliputi 3 variabel, yaitu:

- luas tanam padi,
- jumlah tenaga kerja industri,
- kepadatan tenaga kerja pertanian.

Meski Faktor I dominan, namun keempat faktor lainnya tetap harus diperhatikan, sebab memiliki nilai hampir sama dalam menerangkan variansi faktor tersamar, yakni berkisar 14%-19%.

Dari kelima faktor tersebut, jika dikombinasikan akan diperoleh 4 karakter ruang yang mendasari perkembangan Kabupaten Madiun, yaitu:

- potensi sosial hinterland, hasil kombinasi Faktor I dan Faktor II, hasilnya disajikan pada Peta 6.
- potensi ekonomi hinterland, cerminan kombinasi Faktor I dan Faktor V, lihat pada Peta 7,
- potensi pusat pelayanan sosial, hasil kombinasi faktor II dan Faktor IV, lihat pada Peta 8,
- potensi pusat pelayanan administratif, kombinasi Faktor III dan Faktor IV, direpresentasikan pada Peta 9.

B. Pemahaman Karakteristik Ruang Fungsional

Pemahaman karakter ruang fungsional dilakukan untuk mengkaji hierarki dan pola interaksi sosial-ekonomi antarpusat dalam suatu wilayah. Pendekatan ini dapat mengungkapkan tinjauan terhadap sistem kota-kota serta sistem perwilayahan pembangunan.

Model analisis yang digunakan adalah p-Median Algorithm. Kota-kota dilihat sebagai titik-titik, sedangkan hubungan fungsional antarkota dipandang sebagai garis-garis, maka dalil graf linier tertentu dapat digunakan untuk menganalisis hubungan fungsional antarkota dalam suatu wilayah.

Dengan menggunakan metode ini dapat dikenali pusat-pusat yang berperan menonjol terhadap pusat-pusat di sekitarnya yang menjadi wilayah pengaruhnya.

Metode ini mensyaratkan dua jenis data, yaitu bobot simpul dan jarak antarsimpul (simpul dapat dibaca sebagai kota). Kedua jenis data tersebut dapat ditentukan secara bervariasi sesuai tujuan studi serta ketersediaan data. Dalam kaitan ini, Kotamadya Madiun dipandang sebagai salah satu simpul.

Dalam hal ini, Kotamadya Madiun merupakan pusat hierarki I yang memiliki wilayah pengaruh seluruh Kabupaten Madiun. Pusat lainnya di wilayah ini ada 16 yang beberapa di antaranya dinilai menonjol (hierarki II) dan membentuk sub sistem (sub wilayah) bersama beberapa pusat di sekitarnya yang kurang menonjol (hierarki III). Pusat berhierarki II adalah Caruban dan Uteran.

Dengan demikian, maka sedikitnya terbentuk tiga sub wilayah. Jadi, dapat ditentukan $p=3$. Namun demikian tetap harus dilakukan perhitungan p-Median untuk menentukan tiga pusat yang menonjol, sebab hasilnya belum tentu Madiun, Caruban dan Uteran. Hal ini mengingat Dagangan juga cukup menonjol, sehingga mungkin juga terpilih sebagai median.

Pertanyaannya, mengapa tidak ditentukan saja $p=4$? Jika p ditentukan 4 dan Uteran menjadi median ke 3, maka median ke 4 bukan Dagangan sebab letak keduanya relatif dekat, sedangkan beda bobotnya tidak terlalu menyolok. Dengan demikian, untuk kasus ini p ditentukan 3.

Setelah dilakukan algoritma penempatan 14 simpul yang tak terpilih, diperoleh hasil berikut:

- pusat Kota Madiun dengan wilayah pengaruh Jiwan, Sawahan, Nglames, Karee, Kanigoro dan Mojopuro;

- pusat Kota Caruban dengan wilayah pengaruh Balerejo, Wonosari, Pilangkenceng, Saradan dan Gemarang;
- pusat Kota Uteran dengan wilayah pengaruh Dolopo dan Kebonsari.

Pada tahap berikutnya, dihitung dengan $p=1$ dan $N=3$, terpilih Kota Madiun sebagai median utama (pusat wilayah). Uteran dan caruban sebagai wilayah pengaruhnya. Hasil perhitungan selengkapnya dipresentasikan dalam Peta 10.

Jadi, wilayah Madiun dengan pusat utama Kota Madiun, memiliki 3 sub wilayah fungsional; yaitu:

- sub wilayah Madiun, berpusat di Kanigoro, wilayah pengaruhnya mencakup Jiwan, Nglames, Sawahan, Mojopuro dan Karee;
- sub wilayah Caruban, berpusat di Caruban dengan wilayah pengaruh mencakup Balerejo, Wonoasri, Pilangkenceng, Saradan dan Gemarang;
- sub wilayah Uteran, berpusat di Uteran, wilayah pengaruhnya meliputi Dagangan, Kebonsari dan Dolopo.

PETA 6

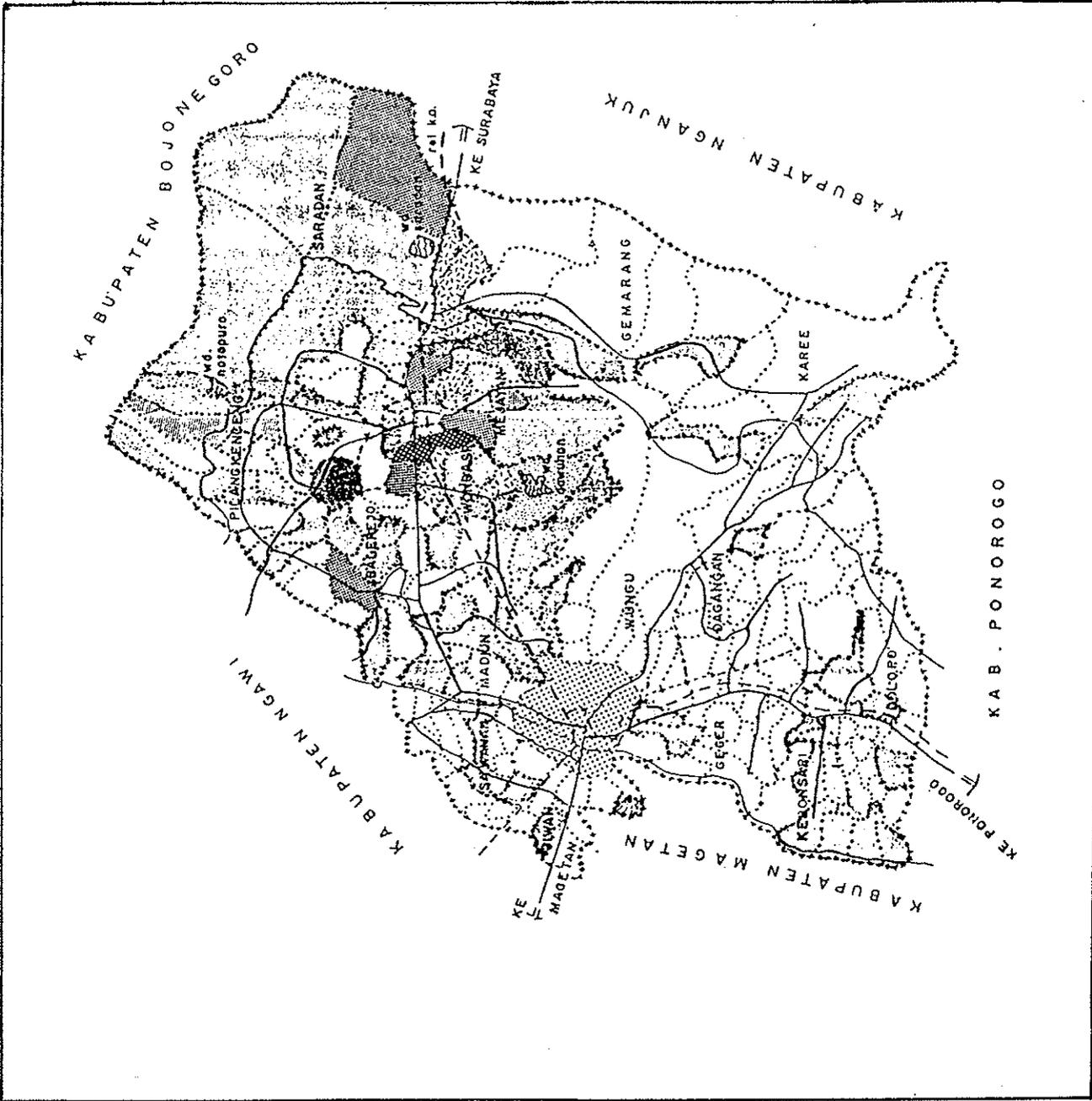
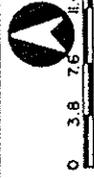
PETA PENGELOMPOKAN BEDASARKAN POTENSI SOSIAL HINTERLAND

KETERANGAN

-  Batas Kabupaten
-  Batas Kecamatan
-  Kotamadya Madiun
-  Jalan
-  Sungai
-  Maduk
-  Bolos Deso
-  Potensi Sosial Hinterland baik
-  Potensi Sosial Hinterland cukup
-  Potensi Penduduk dan Tenaga Kerja Pedesaan sangat tinggi tetapi Sdo sangat tinggi
-  Sdo tinggi
-  Sdo cukup tinggi
-  Sdo agak tinggi

SUMBER : Hasil Analisis

SKALA :



PETA 7

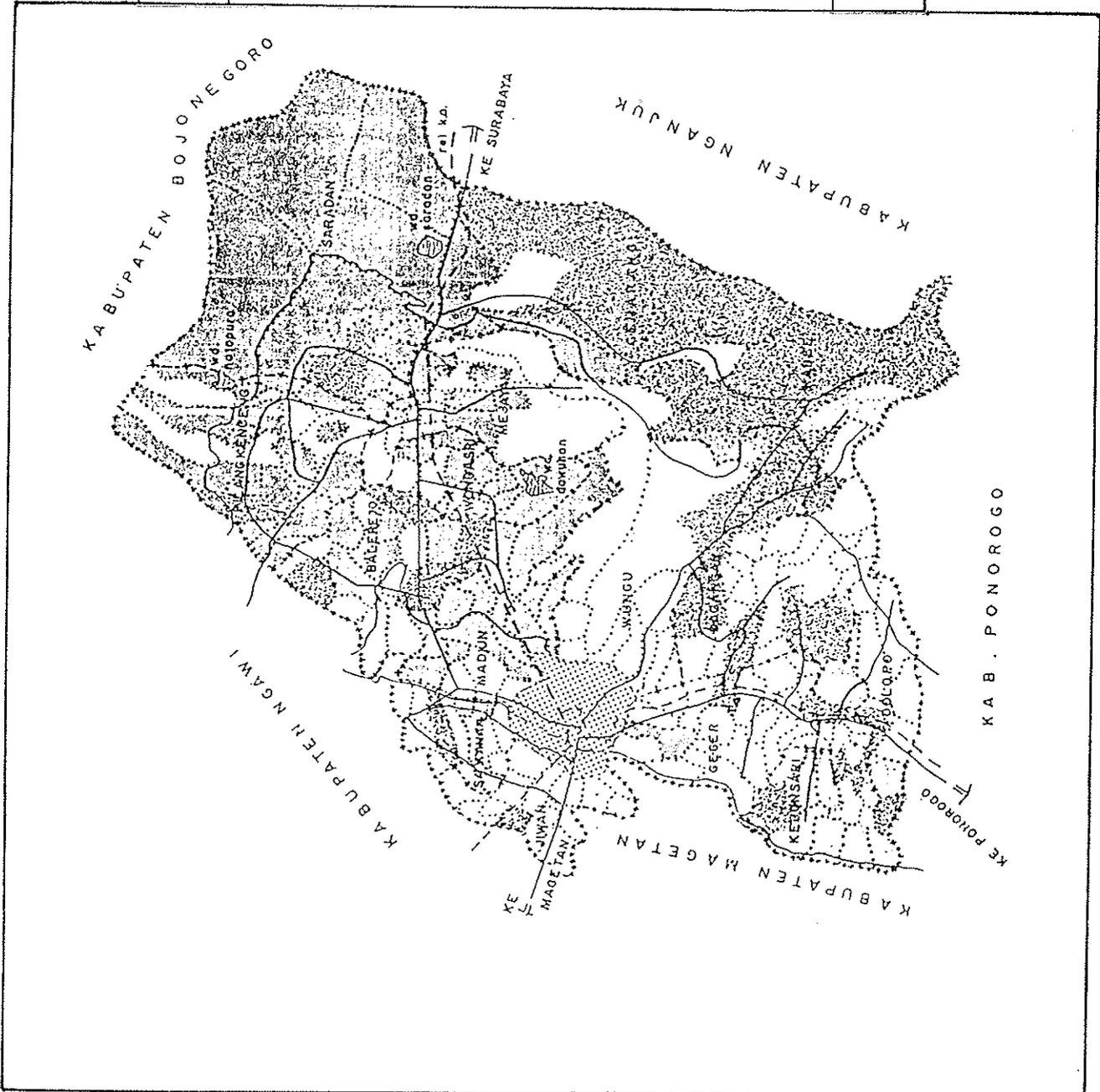
PETA
 PENGELOMPOKAN BERDASARKAN
 POTENSI EKONOMI HINTERLAND

KETERANGAN

-  Batas Kabupaten
-  Batas Kecamatan
-  Kotamadya Madiun
-  Jalan
-  Sungai
-  Waduk
-  Batas Desa
-  Potensi Ekonomi Hinterland sangat baik
-  Potensi Ekonomi tidak didukung oleh Potensi Penduduk dan Tenaga Kerja Pedesaan

SUMBER : Hasil Analisis

SKALA :



PETA 8

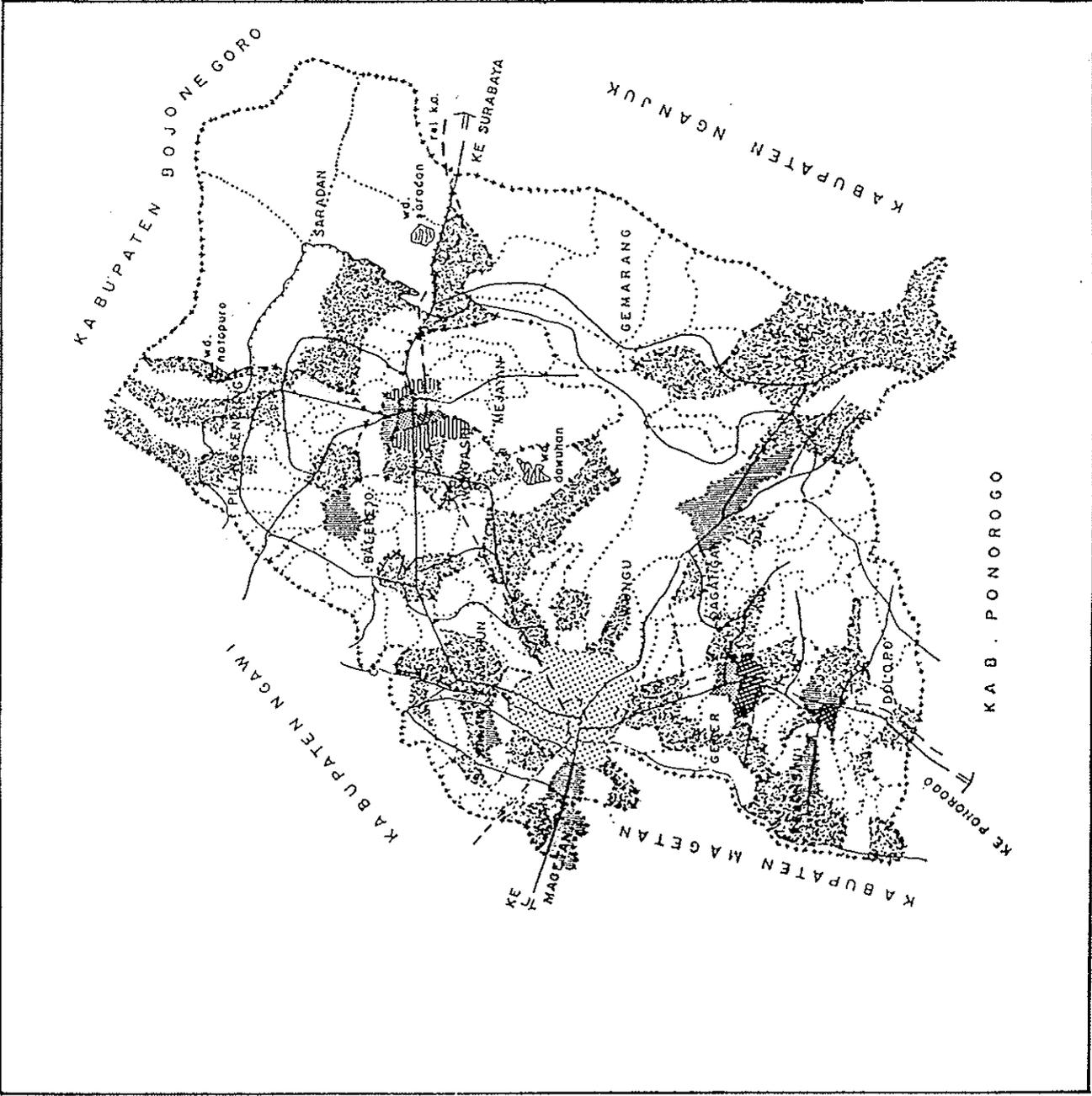
PETA PENGELOMPOKAN BERDASARKAN POTENSI PELAYANAN SOSIAL

KETERANGAN

-  Batas Kabupaten
-  Batas Kecamatan
-  Kotamadya Madiun
-  Jalan
-  Sungai
-  Waduk
-  Batas Desa
-  Potensi sebagai Pusat Pelayanan Sosial sangat baik sekali
-  Sdo sangat baik
-  Sdo baik
-  Sdo cukup baik
-  Sdo lebih dari cukup
-  Sangat menonjol dalam potensi pelayanan sosial
-  Potensi sebagai pusat pelayanan sosial cukup

SUMBER : Hasil Analisis

SKALA :



PETA 9

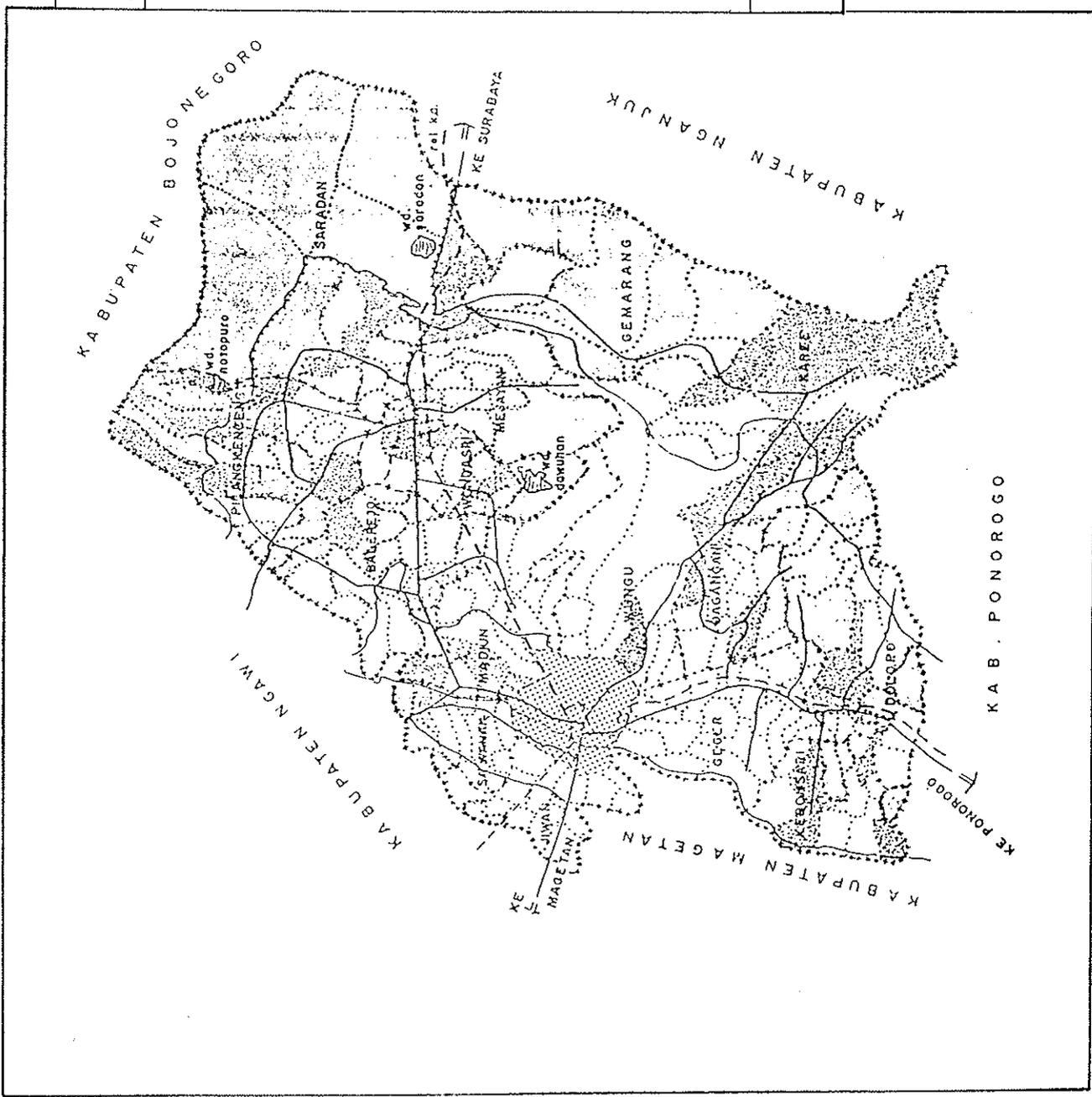
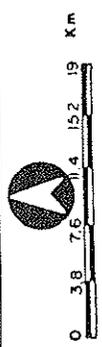
PETA
 PENGELOMPOKAN BERDASARKAN
 POTENSI PELAYANAN ADMINISTRATIF

KETERANGAN

-  Kabupaten
-  Kecamatan
-  Kotamadya Madiun
-  Jalan
-  Sungai
-  Waduk
-  Botos Deso
-  Potensi Pusat Pelayan non Administratif
-  Potensi Pelayanan Administratif tidak didukung oleh potensi Kegiatan Perkotaan

SUMBER : Hasil Analisis

SKALA :



PETA 10

PETA PERWILAYAHAN FUNGSIONAL KABUPATEN MADIUN HASIL ANALISIS

KETERANGAN

	Batas Kotamadya/Kabupaten
	Batas Kecamatan
	Jalan Negara
	Jalan Propinsi
	Jalan Kotamadya/Kabupaten
	Jalan Desa
	Kotamadya Madiun
	Pusat Sub. Wilayah (mirarki II)
	Pusat / Simpul
	Batas Sub. Wilayah
	Sungai

SUMBER : Hasil Analisis

SKALA :

